

AYAT DENGAN TERM *BUNAYYA* DALAM ALQUR'AN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Abd Halim Nasution

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate

Abstract

*Children which have term *ibn* was analogized as a building, whichever nurtured, teaches, and served the children can be called as his children (*abnah*). *Ibn* was used in form of *tashgir* to described the treatment to children have to tenderly and lovely. This is have to use as a treatment with good approaches to create a great building. The great faith, character, and religion service was included to the nurtured field which can create the children into a good human that have best devotion to Allah swt in the adulthood time.*

Abstrak

Anak dengan sebutan term *ibn* dianalogikan sebagai sebuah bangunan, sesiapaupun yang membina, melayani dan mendidik anak maka siterdidik disebut dengan anaknya (*abnah*), penggunaan term *ibn* dengan bentuk *tashgir* menunjukkan perlakuan terhadap anak harus dengan lemah lembut, penuh kasih sayang dan dengan sikap kedekatan dalam rangka menjadikannya sebagai bangunan yang kokoh dngan materi pembinaan aqidah, akhlak dan ibadah dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, sehingga anak pada masa dewasanya akan tampil sebagai seorang yang bertaqwa kepada Allah Swt..

Kata Kunci: *Bunayya*, Alquran, Implikasi, Pendidikan

A. Pendahuluan

Anak adalah buah hati, permata yang dikaruniakan Allah kepada manusia yang dikendakiNya, dan harapan serta kebahagiaan yang tidak ternilai harganya bagi orang tua, anak mempunyai kedudukan dan nilai yang sangat penting dalam kehidupan seseorang atau suatu keluarga, melebihi nilai harta kekayaan. Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua untuk mencurahkan kasih sayang, juga merupakan sumber kebahagiaan keluarga, terkadang anak dijadikan pertimbangan oleh orang tua untuk membatalkan niat untuk bercerai, dan anak juga menjadi tempat orang tua untuk mewujudkan berbagai harapan.

Kebijakan orang tua tentang pengasuhan dan perawatan berfokus pada kehidupan internal keluarga, dengan cara meningkatkan fungsi keluarga yang positif dan pengembangan serta kesejahteraan anggota keluarga secara individual. Orang tua dengan kebijakan-kebijakan tersebut berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan bekerja keras.

Al-Qur'an sebagai Huddan (petunjuk) memberi acuan konseptual yang sangat komprehensif kepada umat manusia guna menyikapi kehidupannya termasuk masalah pendidikan anak.

Pandangan al-Qur'an tentang anak secara global dapat diformulasikan dalam prinsip: "Anak tidak menjadi sebab kesulitan dan kesengsaraan orang tua dan juga sebaliknya". Hal ini dapat direkam dari ayat Al-Quran (QS. Al-Baqarah: 233)" Janganlah seorang Ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah jangan menderita karena anaknya dan warispun berkewajiban demikian". Anak harus berbuat baik kepada orang tua sehingga tidak mengakibatkan penderitaan pada orang tua. Orang tua juga harus memberikan perlakuan baik terhadap anak-anaknya. Orang tua dilarang membunuh kreatifitas, perasaan, dan potensi yang ada pada diri anak-anaknya. Artinya adalah orang tua harus memelihara anaknya dengan baik agar dapat hidup dan tumbuh dengan wajar.

Al-Qur'an secara jelas memberi pesan agar orang tua berusaha supaya anak bisa menjadi penyejuk bagi keluarga, pengobat hati di kala duka, sebagai *qurratu a'yun*, perhiasan hidup dunia dan sebagai khabar gembira. Salah satu topik mendasar dalam Alquran adalah tentang pendidikan anak. Alqur'an memberi perhatian yang serius perihal anak hal ini terlihat dari beragam term yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan anak dengan berbagai macam derivasinya. Dengan merujuk pada buku *al-Mu'jam al-Mufahras li-alfazi al-Qur'an al-Karim* oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, term anak disebut dalam Alquran sebanyak 238 kali dalam 50 surah, dengan topik pembicaraan yang sama dan berbeda. Secara implisit penyebutan "anak" dalam Alquran diungkapkan dalam 10 bentuk sebutan dan salah satunya adalah term *ibn*. *Ibn* (ابن) dalam bentuk mufrad dan jama' ditemukan sebanyak 119 kali dalam 41 surah yakni: *al-Baqarah, ali-Imran, an-Nisa', al-Maqidah, al-A'raf, al-An'am, at-Taubah, al-Isra', Thaha, Maryam, al-Mu'minun, al-Rum, al-Ahzab, az-Zuhruf, al-Hadid, al-Hasyr, al-*

Shaaf, Yusuf, Hud, Luqman, al-Anbiya', Yunus, al-Kahfi, al-Syu'ara, al-Shaffaat, an-Nur, Yaasin, an-Nahl, al-Mu'min, al-Qalam, Nuhg, al-Muddatstsir, al-Ma'aarij, 'Absa, Ibrahim, Gafir, Qashash, al-Mujadilah, al-Hijr dan at-Tahrim, (Abdul Baqi, tt, 173-176) dan term bunayya (بُنَى) ditemukan sebanyak 6 kali dalam 4 surah yakni: Hud, Yusuf, Luqman dan Asshaffaat .(Abdul Baqi, tt,176)

Tulisan ini, akan mengkaji makna dan pengertian *bunayya* dan keterkaitannya dengan pembelajaran, kemudian mengkaji bagaimana pemahaman para mufassir tentang ayat-ayat terpilih dan bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran.

B. Term Anak dalam Alqur'an

Al-Qur'an menggariskan bahwa anak merupakan karunia sekaligus amanah Allah swt, sumber kebahagiaan keluarga dan penerus garis keturunan orang tuanya, namun demian anak dapat menadi musuh bagi orangtuanya. Keberadaan anak dapat menjadi: Penguat iman bagi orang tuanya [QS: As-shshaffat: 102] seperti yang tergambar dalam kisah Ibrahim ketika merasa kesulitan melakukan titah Allah untuk menyembelih Ismail, justru Ismail membantu agar ayahnya mematuhi perintah Allah swt untuk menyembelihnya.

Para ulama sepakat akan pentingnya masa kanak-kanak dalam periode kehidupan manusia. Beberapa tahun pertama pada masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang paling tepat untuk membentuk kepribadian dan mengarahkan berbagai kecenderungan ke arah yang positif. Karena pada periode tersebut kepribadian anak mulai terbentuk dan kecenderungan-kecenderungannya semakin tampak, masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk membentuk pengendalian agama, sehingga sang anak dapat mengetahui, mana yang diharamkan oleh agama dan mana yang diperbolehkan.

Dalam hal ini, keluarga merupakan tempat pertama dan alami untuk memelihara dan menjaga hak-hak anak. Anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang secara fisik, akal dan jiwanya, perlu mendapatkan bimbingan yang memadai. Di bawah

bimbingan dan motifasi keluarga yang kontiniu akan melahirkan anak-anak yang dikategorikan ‘*qurratu a’yun*’

Alqur’an memberi perhatian yang serius perihal anak. Ini terlihat dari beragam term yang digunakan Al-Qur’an untuk menunjukkan anak dengan berbagai macam derivasinya. Term anak disebut dalam Alquran sebanyak 238 kali dalam 50 surah, dengan topik pembicaraan yang sama dan berbeda. Secara implicit penyebutan “anak” dalam Alquran diungkapkan dalam 10 bentuk sebutan.

Untuk menemukan dan mengetahui term anak dalam Alqur’an penulis merujuk pada buku *al-Mu’jam al-Mufahras li-alfazi al-Qur’an al-Karim* oleh Muhammad Fu’ad Abdul Baqi seperti sajian berikut ini:

1. *Ibn* (ابن) dalam bentuk mufrad dan jama’ ditemukan sebanyak 119 kali dalam 41 surah,
2. *Walad* (ولد) dalam bentuk mufrad dan jamak ditemukan sebanyak 65 kali dalam 29 surah
3. *At-Thifl* (ظفل) dalam bentuk mufrad dan jamak ditemukan sebanyak 4 kali dalam 3 surah
4. *Gulaam* (غلام) dalam bentuk mufrad, mutsanna dan jamak ditemukan sebanyak 9 kali dalam 8 surah
5. *Zurriyyat* (ذرية) dalam bentuk mufrad dan jamak ditemukan sebanyak 30 kali dalam 17 surah
6. *Shabiyy* (صبي) dalam bentuk mufrad ditemukan 2 kali dalam 1 surah
7. *An-Nasl* (نسل) dalam bentuk mufrad ditemukan 2 kali dalam 2 surah
8. *Rabaibkum* (رَبَائِكُمْ) dalam bentuk jamak ditemukan 1 kali dalam satu surah
9. *Ad’iyaikum* (أَدْعِيَاءِكُمْ) dalam bentuk jamak ditemukan 2 kali dalam satu surah
10. *Ushbah* (عُصْبَةٌ) dalam bentuk mufrad ditemukan 4 kali dalam 3 surah

C. Term *bunayya* dalam Alquran

1. Ayat-ayat Alquran tentang *bunayya*

a. QS. Hud:42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung, dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.”

b. QS. Yusuf: 5

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

c. QS. Luqman:13,16,17

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”.

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

d. QS. As-shaffat:102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

2. Pengertian bunayya

Kata *ibn* berasal dari kata *banu* karena dalam bentuk jamak *abnaau* dan bentuk *tasgirbunayya*, *Ya bunayya la tusyrik billah*; disebut anak dengan *ibn* karena anak adalah hasil binaan dari orangtuanya dan sesungguhnya orangtuanyalah (bapak dan ibu) yang membangunnya, Allah menjadikan orntuanya sebab adanya anak. Disebutkan bagi setiap orang pada ketika seseorang melakukan pembinaan terhadap anak dari aspek apa saja atau mendidiknya ataumemenuhi keperluannya, banyak membantunya atau melaksanakan urusannya maka dia telah membinanya (*hua abnah*) selanjtnya al-Ashfihani menyebutkan: *بنيت أبنِي بناء* saya membina anak saya sebagai suatu bangunan (Al-Ashfihani, tt: 60)

Penggunaan istilah *ibn* pada anak, masih seakar dengan kata *bana* yang berarti membangun atau berbuat baik, secara semantis anak ibarat sebuah bangunan orang tua atau pendidiknya harus memberikan pondasi keimanan, akhlak dan ilmu sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang teguh

Kata *ibn* juga sering digunakan dalam bentuk *tashghir* sehingga berubah menjadi *bunayy* yang menunjukkan anak secara fisik masih kecil dan menunjukkan adanya hubungan kedekatan (*al-iqtirab*) Panggilan *ya bunayya* (wahai anakku) menyiratkan anak yang dipanggil masih kecil dan hubungan kedekatan dan kasih sayang antara orang tua atau pendidik dengan anak. Begitulah mestinya hubungan orang tua dengan anak, hubungan yang dibangun dalam fondasi yang mengedepankan kedekatan, kasih sayang dan kelembutan. Sikap orang tua yang mencerminkan kebencian dan kekerasan terhadap anak jelas tidak dibenarkan dalam al-Quran. Dalam Tafir al-Mishbah disebutkan bahwa kata *bunayya* adalah patronyang menggambarkan kemungilan, asalnya adalah *ibny*, dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang

dan mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik (Quraish Shihab, Juz xi: 127)

Ibn Manzur menyebutkan; *ibn* sama dengan *al-walad*, menurut *az-Zujaaj* kata *ibn* berasal dari *binwun* atau *binawun*, dalam bentuk *tashghir bunayya*; digunakan untuk anak kecil; digunakan *bunayya* untuk menunjukkan lemah lembut dan kasih sayang. (Ibn Manzur, Juz xiv: 85)

Kata *ibn* berasal dari *b-n-w* yang berarti sesuatu yang lahir dari sesuatu yang lain. Dari situ pula muncul kata *banâ-yabnû-binwun* yang berarti membangun sesuatu, dengan cara menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain (Ibn Faris, 2001: 138).

Kata *ibn* dari isim mashdar *binwun*, setelah melalui proses perubahan bentuk morfologis, bentuk *mufradnya* menjadi *ibn*, sedang bentuk pluralnya *banûn*, karena disamakan hukumnya dengan *jamak mudzakkar sâlim*. Kata *ibn* masih satu akar dengan kata *banâ* yang membangun atau berbuat baik. Jika dikatakan *banâal-bayt*, berarti ia membangun sebuah rumah. Demikian pula jika dikatakan *banâal-rajul* berarti *ahsanailaihi* (berbuat baik kepadanya). (Lois Ma'luf, t t : 48)

Makna semantis tersebut memberikan isyarat bahwa anak disebut dengan term *ibn*, itu dapat diibaratkan sebuah bangunan, ia harus diberi pondasi yang kuat jangan seperti rumah laba-laba agar tidak mudah hancur. Untuk itu, dalam konteks pendidikan, orang tua harus memberikan pondasi keimanan dan tauhid yang kuat sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang tangguh.

3. Kandungan aspek pendidikan dalam ayat

Dari makna *ibn* seperti dikemukakan oleh al-Asfihani “membina sebuah bangunan” dan proses pembinaan disebut dengan “*tarbiyyah*” (pendidikan), kemudian dari segi penggunaan bentuk kata *tashghir* menunjukkan kedekatan, lemah lembut dan kasih sayang, tentu dapat diambil beberapa konsep yang memiliki implikasi dalam pendidikan antara lain: pendidik, peserta didik, proses pendidikan dan isi pendidikan.

a. Para pendidik dan terdidik dalam ayat terpilih

Tokoh yang menjadi teladan dalam proses pendidikan ini adalah mereka yang Allah sebut sebagai Rasul Allah, kecuali Luqman, namun ada mufassir yang berpendapat bahwa Luqman yang disebut dalam surah Luqman adalah seorang laki-laki yang shaleh dan ada juga menyebut seorang nabi (Ibn Katsir Juz vi: 333) yang diberi Allah hikmah yakni yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mengamalkan ilmunya (Ar-Razy, juz xii: 266) demikian juga yang menjadi terdidik dalam ayat ada yang pada masa kemudian diangkat sebagai Rasul yakni Yusuf As dan Ismail As, sedangkan anak nabi Nuh disebutkan dalam Alquran seperti disebut dalam Tafsir Ibn Katsir Yang dimaksud adalah anaknya yang keempat, namanya Yam; dia seorang kafir. Ayahnya memanggilnya di saat hendak menaiki bahtera dan menyerunya agar beriman serta naik bahtera bersama mereka sehingga tidak tenggelam seperti yang dialami oleh orang-orang yang kafir, karna ia kufur kepada Allah, dan tentang anak dari Luqman tidak disebut siapa anaknya. (Ibn Katsir Juz iv:323)

b. Proses Pendidikan

1) Komunikasi Pendidikan

a. Dalam QS. Hud ayat 41 -43 Allah berfirman yang artinya:

41. Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

42. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

43. Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Nabi Nuh As menyampaikan dakwah mengajak kepada agama tauhid (QS.Al-Mukminun 23) selama 950 tahun (QS.Al-Ankabut 14) namun hanya sangat sedikit dari umatnya yang memenuhi dakwahnya, maka

Allah memusnahkan mereka yang kufur untuk menjadi tanda kekuasaan Allah bagi manusia (QS.Al-Furqan 37). Nabi Nuh As memanggil anaknya yang menyimpang dari ajaran Tauhid dan tuntunan ajaran agama yang dibawa nabi Nuh As, ia memanggilnya dengan penuh kasih sayang dan harap "Wahai anak ku naiklah ke kapal bersama kami (yang beriman kepada Allah) agar engkau selamat dan janganlah bersama orang-orang yang kufurn kepada Allah karna tidak ada seorang pun yang kufur.

- b. Ya'qub As sebagai seorang Nabi memahami bahwa Allah akan memberinya anugerah yang sangat mulia yakni salah satu dari anaknya akan menjadi Raulu Allah yakni Yusuf As. Nabi Yusuf As mempunyai berapa orang saudara yang tidak sekandung yang selalu cemburu kepada Yusuf As karna perhatian ayah mereka yang dirasa lebih kepadanya (Quraish Shihab, 2007 juz 6:396).

Yusuf As seperti disebut pada QS. Yusuf: 4 bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan semuanya kulihat dalam keadaan bersujud. Dengan penuh kasih sayang Nabi Ya'qub menyampaikan kepada anaknya. "Hai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Komunikasi yang dibangun nabi Ya'qub adalah untuk tetap membangun kehidupan yang harmonis antara mereka yang bersaudara, kalau pun Yusuf As akan mendapat tugas sebagai generasi penerus kenabian sebagai manusia yang akan mendapat keistimewaan dengan Kerasulan.

- c. Komunikasi yang dibangun nabi Ibrahim As dengan anaknya Ismail As terekam dalam QS As-Shaffaat: 102-111

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah

apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

103. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

104. Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,

105.Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Komunikasi ini mengandung aspek mendengarkan, mengambil bahagiandan memahamisudut pandang orang lain dan kesantunan.

2) Mengajari dan membangun karakter

a) Komunikasi yang dibangun nabi Ya'qub adalah untuk tetap membangun kehidupan yang harmonis antara mereka yang bersaudara, kalau pun Yusuf As akan mendapat tugas sebagai generasi penerus kenabian sebagai manusia yang akan mendapat keistimewaan dengan Kerasulan.

Karakter yang diharapkan muncul adalah ketangguhan, kecerdasan dan kemandirian

b) Luqman adalah seorang hamba yang shaleh dan telah mendapat anugerah hikmah dari Allah Swt (QS. Luqman:12) Apabila dicermati QS. An-Nahl/16:125 kata "*hikmah*" dapat menunjukkan cara/metode yang harus dilakukan oleh seseorang yang menyeru/berdakwah/ mengajak ke jalan Allah, yakni dengan *hikmah* dan *mauzitul hasanah*. Perintah dalam ayat ini menunjukkan implementasi hikmah dalam mengajak ke jalan Allah. Dengan demikian hikmah pada satu sisi adalah dimensi teoritis (lihat QS. Luqman:13-18, tentang apa yang harus diajarkan kepada anak) dan pada sisi lain hikmah menunjukkan dimensi praktis (bagaimana Luqman membelajarkan anaknya).

Berdasarkan isi pendidikan yang diajarkan Luqman kepada anaknya mulai dari keharusan mengesakan Allah sampai jangan bersikan angkuh (QS. Luqman 13- 16) diharapkan muncul ketangguhan, kecerdasan dan kemandirian

c) Nabi Ibrahim As, sebagai bapak nabi-nabi, seorang yang diberkahi, penuh kasih, sebagai pengumandang agama tauhid yang melalui pengalaman ruhaninya menemukan pencipta alam ini adalah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan semesta alam. Untuk menguji keimanan nabi Ibrahim beliau mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya, dan mimpi ini dikomunikasikan dengan anaknya (QS. As-Shaffaat 102-106)

Komunikasi ini mengandung makna adanya saling ketergantungan, kerja sama, empati dan mendengarkan. Sekaligus sebagai pembangunan karakter anak sbagai pewaris kenabian pada generasi berikutnya.

c. Isi Pendidikan

Isi pendidikan yang disampaikan nabi Nuh kepada anaknya adalah tentang aqidah yakni beriman kepada Allah dengan meninggalkan kekufuran dan juga meyakini tentang kemahakuasaan Allah. Berbeda dengan nabi Nuh, nabi Ya'qub berkomunikasi dengan anaknya dalam rangka membangun sikap ketangguhan, kecerdasan dan kemandirian seperti juga halnya nabi Ibrahim As juga membangun sikap ketangguhan, keadilan dan kemandirian. Sedangkan Luqman seperti termaktub dalam Alquran surah Luqman;13-19. yang berisi materi pembelajaran yang harus diberikan kepada anak melingkupi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yakni:

1. Jangan mempersekutukan Allah,
2. Berbuat baik kepada dua orang tua,
3. Bersyukur kepada Allah
4. Berterima kasih kepada dua orang tua,
5. Kepada Allah tempat kembali,
6. Setiap perbuatan niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya),
7. Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui,
8. Suruhan mendirikan shalat
9. Menyuruh mengerjakan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar
10. Bersabar terhadap apa yang menimpa kamu (musibah)

11. Jangan bersikap sombong dan angkuh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu faktor yang membangun karakter adalah pendidikan, untuk itu dalam rangka membangun karakter anak salah satunya adalah melalui pendidikan karakter, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

D. Implikasi Ayat dengan Term *bunayya* dalam Pembelajaran

Komunikasi yang dibangun dengan penuh kelembutan dan kasih sayang ini bertujuan membangun kemampuan belajar mandiri atau belajar bersama orang lain, yang kemampuan dan kesediaan untuk mendengarkan, mengambil peran dan memahami sudut pandang orang lain. Hal ini dapat dipahami dari berbagai aspek

1. Saling ketergantungan
 - a. Pendidik dan siterdidik dalam ayat mengetahui dan memahami bagaimana cara mengatur keseimbangan dan saling berinteraksi dalam pembelajaran.
 - b. Kerja sama, proses komunikasi ini menunjukkan adanya kerja sama yang yata, mampu bekerja berpasangan dalam suatu skenario untuk mencapai tujuan yang diharapkan
 - c. Empati dan mendengarkan, ketrampilan mendengar yang baik dapat diajarkan, namun perlu adanya perlakuan lemah lembut dan rasa empati.
 - d. Peniruan, Luqman tidak hanya sekedar menyampaikan sejumlah pengetahuan terhadap anaknya, tapi juga dengan menggunakan *mauidzah* yakni keteladanan, beliau adalah manusia shaleh yang telah Allah beri hikmah yakni mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan termasuk hamba yang bersyukur, anaknya belajar dengan keteladanan dari Luqman.

Pada intinya suatu kerangka bagaimana pendidik dapat secara baik berkomunikasi, mendiskusikan, mendorong, menekankan, menyediakan, memimpin, mengatur dan akhirnya memberi pelajaran bagi peserta didik maka proses ini disusun dari empat persyaratan: menjelaskan, mengomentari, dan pemodelan.

1. Menjelaskan, menyampaikan kepada para peserta didik secara langsung dan dengan tegas. Di dalam menjelaskan ada empat kegiatan yang dilakukan
 - a. Memberitahu, peserta didik harus mengetahui apa harus apa mengetahui apa yang dimaksudkan oleh pendidik tentang nilai-nilai yang akan di ajarkan
 - b. mengingatkan, pendidik harus selalu mengingatkan kepada peserta didik tentang apa tujuan yang menjadi prioritas.
 - c. Mendiskusikan, pendidik yang baik mendorong siswanya untuk mendiskusikan intisari pembelajaran.
 - d. Pelatihan, seperti halnya menjelaskan dan mendiskusikan, pendidik adalah teladan untuk para peserta didik.
2. Mengomentari, menyampaikan pesan melalui pembicaraan informal dan dan formal.
 - a. Menyentuh, setelah peserta didik menghadapi tantangan dan berminat melakukan kegiatan, pendidik saling berhubungan dengan mereka bersama-sama
 - b. Menjawab, bagaimana para pendidik bereaksi terhadap gagasan dan pendapat yang diajukan peserta didik tentang pengaruh kapasitas belajar dengan mantap, pendidik harus secara penuh menyambut kontribusi dan pertanyaan peserta didik
3. Mengorkestra, pemilihan aktivitas dan materi dan mengatur lingkungan.
 - a. Pemilihan, ini mempunyai dua aspek. Pemilihan materi/ isi untuk memberi pelajaran dan merancang aktivitas sesuai dengan materi yang diajarkan.
 - b. Penyusunan, Pendidik harus meyakinkan bahwa para peserta didik menghargai tujuan dibalik aktivitas yang mereka lakukan.

- c. *Menentukan tujuan*, para peserta didik mungkin memutuskan dengan para pendidik membantu ke arah topik berikutnya untuk meningkatkan disposisi dan ketrampilan mereka di dalam masing-masing
- d. Pengaturan, bagian ini mempertimbangkan lingkungan belajar
4. Modeling, menunjukkan apa maknanya menjadi seorang pelajar yang efektif.
 - a. Demonstrasi, menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dengan pembelajaran yang menarik dengan mencontohkan dan menunjukkan bagaimana seharusnya dikerjakan.
 - b. Berbagi, pendidik harus menunjukkan ciri humanis mereka. Pendidik harus berpikir tentang pelajaran sebagai hal kehidupan riil yang berkesinambungan dan tidak selamanya memerlukan pendidik, buku dan ruang belajar
5. Isi pembelajaran

Berbicara tentang isi/ materi pendidikan yang dikandung ayat dengan term *bunayya* diatas, berkaitan dengan upaya menumbuhkan dan mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan materi aqidah, akhlak dan ibadah

 - a. Sikap
 - 1) Sikap spiritual
 - a) QS. Hud: 11 yakni ajakan nabi Nuh As kepada anaknya untuk beriman kepada Allah Swt dan kekufuran itu adalah sesuatu yang merugikan
 - b) QS. As-Shaffaat: 102, harapan nabi Ibrahim As kepada anaknya untuk meyakini perintah Allah tentang penyembelihan dirinya, sikap tawakkal dan sabar
 - c) QS. Luqman: 13 untuk tidak mensekutukan Allah, ayat 14 untuk berbuat bersyukur kepada Allah dan kedua orangtua, ayat 15

untuk berbuat baik kepada kedua orang tua ayat 16 sifat kesempurnaan Allah Swt.

2) Sikap sosial

- 1) QS. Yusuf:5 untuk membangun sikap social dengan saudara-saudaranya, menjaga keutuhan
- 2) QS. Luqman: 18,19, sikap rendah diri dan santun
- 3) QS. As-Shaffaat: 102 sikap kerjasama

b. Pengetahuan

- a. Aqidah; QS.Hud: 42,43 QS, As-Ssaffat 102QS.Luqman:13
- b. Akhlak; QS. Yusuf:5QS. As-Shaffaat: 102QS.Luqman:14,18,19
- c. Ibadah: QS.Luqman:17

c. Keterampilan

Secara keseluruhan ayat terpilih berisi kandungan keterampilan berkomunikasi, dan pada QS.Luqman: 13 menunjukkan keterampilan mendidik anak.

6. Pengorganisasian materi pembelajaran

Secara khusus apabila dicermati QS. Luqman ayat 13 – 19 menunjukkan adanya pengorganisasian isi pembelajaran yang dimulai dari aqidah, akhlak, dan ibadah. Hal ini bermakna bahwa pembelajaran keimanan sebagai pondasi dasar manusia dalam menata kehidupan ini harus lebih awal dari yang lain yang harus dibangun dengan kuat sehingga dalam proses pembangunan aspek lainnya dapat berdiri dengan kokoh

E. Kesimpulan

Sebutan *ibn* yang dalam bentuk tashgir *bunayya*, pada dasarnya memiliki makna binaan atau bangunan karna adanya anak adalah hasil dari binaan kedua orangtuanya, namun seperti disebut Ragib Al-Ashfihani bahwa orang yang membina, memelihara, menjaga dan menjalankan pendidikan terhadap seorang anak, maka yang dibinanya itu disebut anaknya (*banahu*)

Pendidik sebagai objek dari pendidikan itu sendiri dalam proses pendidikan anak harus berlaku lemah lembut, penuh kasih sayang dan memiliki kedekatan kepada anak

seperti proses pendidikan yang dilakukan nabi Nuh As, nabi Ya'qub As dan nabi Ibrahim As dan juga seperti yang dilakukan Luqman.

Proses pendidikan anak dimulai dari masa usia dini yang diawali dengan pendidikan akidah kemudian akhlak dan ibadah, dimulai dari membangun sikap spiritual, sikap social, pengetahuan dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Baqy, Fuad Muhammad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Maktabah Dahlan: Indonesia, tt.

Alquran Al-Karim

Al-Alusy, Sihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husain, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Karim wa as-Saba' al-Masani*, <http://www.altafsir.com>,

Al-Asfihani, al-Ragib, *Mufradat al-Faz al-Quran al-Karim*, ed. Nadim Mar'asyili: Dar al-Fikri, Beirut, tt.

Ibn Manzur, Muhammad bin Mukram, *lisan al-'Arab*, Dar Sadir, Beirut. tt.

Ibn Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayyis al-Lughah*, ed. Abdussalam Muhammad bin Harun, Daar al-Fikr, Beirut, 1979.

Ismail ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut, Dar al Fikri, 1981), juz. I.

Lois Ma'luf, *al-Munjid*, Beirut, al-Mathba'ah al-Katsolikiyyah, tt.

Al-Razi, Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Umar bin hasan bin Husain, *Tafsir al-Kabir/mafatih al-Gaib*, <http://www.altafsir.com>.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2004

At-Tabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Galib al-Amaliyy, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Muassasah ar-Risalah, tt.